

PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

“Orang Tua, Guru dan pemimpin / Tokoh Masyarakat

Wa Muna

Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Sultan Qaimuddin Kendari

Abstrak

Pendidik yang dalam hal ini orang tua, guru dan pemimpin turut menentukan pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Oleh sebab itu, mereka terus bekerjasama dalam memberikan pengarahan dan bimbingan kepada anak didiknya. Orang tua sedapat mungkin mengusahakan kebijaksanaan yang ditempuhnya dalam memberikan pengarahan dan bimbingan kepada anak-anak di rumah hebdaknya berhubungan erat dengan apa yang diterima oleh anak disekolah.

Guru harus dapat memberikan pengaruhnya (positif) kepada anak didiknya sehingga terjadi interaksi antara anak dengan pendidik nya (gurunya). Dan seorang pemimpin merupakan pendidik bagi orang yang dipimpinnya, oleh karena itu pemimpin harus menjadi pendidik yang baik bagi anak didiknya dan menjadi panutan bagi orang yang dipimpinnya. Dapat dikatakan bahwa tugas dari seorang pendidik adalah mendidik, mengajar, motivator, fasilitator dan relasi bagi anak didiknya.

Kata Kunci : pendidikan islam, pendidik.

A. Pendahuluan

Pendidik yang dalam hal ini orang tua, guru dan pemimpin turut menentukan pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Orang tua sebagai pendidik dalam rumah tangga sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan seorang anak, dalam hidup dan kehidupannya. Sebab dalam rumahtangga lah seorang anak mulah-mulah memperoleh pendidikan. Tugas orang tua (ibu dan bapak) sebagai pendidik tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhan dan perkembangan intelek seorang anak. Apabilah pendidikan yang diterima anak dala rumah tangga kurang baik dan tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk memperkembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya, maka kelak hal itu akan membekas pada kehidupan dan tingkah laku anak tersebut.

Orang tua juga harus dapat bertindak sebagai seorang guru disekolah, yang memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anaknya itu baik, maka akan merupakan suatu modal yang besar bagi

perkembangan anak itu kelak dalam kehidupannya. Sebaliknya, apabila pendidikan yang diterima anak dalam rumah tangga (dari orang tuanya) tidak memberikan modal yang besar kepadanya dalam menempuh alam kehidupan ini serata membendung segala pengaruh buruk yang diterimahnya dari luar, maka dengan sendirinya anak itu akan sulit menempatkan dirinya pada posisi yang terpuji dalam kehidupan ini.

Seorang anak, selain mendapatkan pendidikan di lingkungan keluarganya, juga mendapatkan pendidikan formal disekolah yang diberikan oleh seorang guru. Di era yang telah maju ini semakin banyak tugas orang tua sebagai pendidik yang diserahkan kepada guru disekolah, sebab, dianggap “lebih murah, lebih efisien, dan juga lebih efektif”.¹ Saat ini dapat dikatakan, pengaruh pendidikan didalam rumah tangga “terbatas pada perkembangan aspek efektif”,² atau perkembangan sikap. Sedangkan pengaruh pendidikan disekolah “hampir-hampir hanya pada segi perkembangan aspek kognitif (pengetahuan) dan psychomotor (keterampilan)”³. Oleh sebab itu, orang tua dan guru harus bekerjasama dalam memberikan pengarahan dan bimbingan kepada anak didiknya. Orang tua mengusahakan kebijaksanaan yang ditempuhnya dalam memberikan pengarahan dan bimbingan kepada anak-anaknya dirumah harus mempunyai hubungan dengan apa yang diterima oleh anak disekolah.⁸

Guru sebagai pendidik disekolah juga harus selalu aktif, sehingga mampu memberikan pengaruhnya kepada anak. Tanpa dapat memberikan pengaruh kepada anak, maka sudah jelas anak tidak akan dapat terjadi interaksi antara anak dengan pendidikannya (guru). Sebagai pemimpin atau tokoh masyarakat hendaklah memberikan contoh atau suri tauladan yang baik bagi masyarakat atau orang yang di pimpinnya. Sudah menjadi kesepakatan umum bahwa pemimpin merupakan penentu maju mundurnya suatu organisasi atau jama'ah yang dipimpinya. Oleh karena itu pemimpin juga merupakan pendidik bagi orang yang dipimpinya. Dengan demikian maka seorang pemimpin haruslah menjadi pendidik yang baik anak didiknya dan menjadi panutan bagi orang yang dipimpinya.

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1994),h. 75

² *Ibid*, h. 5

³ *Ibid*

⁴ Thamrin Nasution dan Nurhalijah Nasution, *Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak*, (Jakarta : Gunung Media, 1986), h 18

B. Kedudukan Pendidik Dalam Pendidikan Islam

Salah satu hal yang menarik dalam ajaran Islam adalah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap pendidik. Sebab guru selalu terkait dengan ilmu pengetahuan. Sedangkan Islam amat menghargai pengetahuan. Sedangkan Islam terhadap ilmu antar lain tergambar dalam hadits-hadits Nabi yang artinya:

1. Tinta ulama lebih berharga dari pada darah syuhada
2. orang berpengetahuan melebihi orang yang senang beribadah, yang berpuasa dan menghabiskan waktu malamnya untuk mengerjakan sholat, bahkan melebihi kebaikan orang yang berperang di jalan Allah.
3. apa bila meninggalkan orang alim, maka terjadilah kekosongan dalam Islam yang tidak dapat diisi kecuali oleh seorang alim yang lain.¹

sedangkan Islam terdapat orang yang memiliki ilmu pengetahuan secara tegas dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Mujaddilah ayat 11 yang artinya ".....Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat".²

Ayat tersebut menjelaskan kepada kita bahwa derajat orang yang memiliki pengetahuan akan diangkat suasana orang-orang yang beriman. Bahkan Islam menempatkan pendidik setingkat dengan derajat seorang Rasul. Sayuki bersyair: " berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampirsaja merupakan seorang Rasul ".³

Pendidik adalah "bapak rohani bagi anak didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak manusia dan meluruskan nya"⁴ Para ulama mengatakan bahwa pendidik merupakan pelita segala zaman, orang yang hidup semasa dengan nya akan memperoleh pancaran Nur keilmiahnya. Dan andaikata dunia tidak ada pendidik, niscaya manusia seperti binatang, sebab pendidikan adalah upaya mengeluarkan manusia dari sifat kebinataan kepada sifat insaniyah.⁵ Penulis sependapat dalam hal ini, sebab tanpa pendidik, manusia tidak akan mengetahui dengan pasti apa yang harus diperbuat dan bahkan tidak bisa mengenal dirinya.⁹

² Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta : CV. Naladana, 2004), h. 793.

³ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan*. Terjemahan Bustami A. Ghani, (Jakarta. Bulan Bintang, 1987), h. 135-146

⁴ Muhaimin dan Abduk Mujid, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Kajian Filosofis dan kerangka Dasar Operasionalisasinya, (Bandung : PT. Trigenda Karya, 1993), h. 168

C. Tugas Pendidik Dalam Pendidikan Islam

Secara sederhana, tugas pendidik (orang tua, guru dan tokoh masyarakat/ pemimpin) adalah mengarahkan dan membimbing para anak didiknya agar semakin meningkat pengetahuannya makin mahir keterampilannya, makin terbina dan berkembang potensinya. Pendapat lain mengatakan bahwa tugas pokok seorang pendidik itu terbagi dua, yakni “mendidik dan mengajar”.⁶ Selain itu, ada juga yang mengatakan bahwa pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator proses belajar mengajar yaitu relasi dan aktualisasi sifat-sifat Ilahi manusia dengan cara aktualisasi potensi manusia untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan yang dimiliki.⁷

Orang yang diberikan dan memindahkan ilmu pengetahuan kepada seseorang belum dapat dikatakan pendidik. Sebab, seorang pendidik bukan hanya bertugas memindahkan ilmu pengetahuannya kepada orang lain “tetapi pendidik juga bertanggung jawab atas pengelolaan, pengarah, fasilitator dan perencana”.^{8,10}

Soejono merinci tugas pendidik sebagai berikut:

1. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya.
2. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
3. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat.
4. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.

⁵ Abu Hamid Muhammad Al-Gazali, *Ihya Ulumudin, Terjemahan Ya'qub*, (Semarang Faizan, 1979), h. 65

¹⁰ Abudin Nata, *Para Digma Pendidikan Islam Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Grasindo, 2001), h. 134

⁷ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Ahad 21*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1988), h. 80

⁸ Tim Depan R.I, *Islam Untuk Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : PPPAI-PTU, : 1986), H. 149

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1994.), h. 79

5. Memberi bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.⁹

Dari uraian tersebut diatas, maka tugas pendidik dapat disimpulkan menjadi tiga yaitu:

1. Sebagai pengajar, bertugas merencanakan dan melaksanakan program yang telah disusun dan diakhiri dengan penilaian.
2. Sebagai pendidik, mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian, seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.
3. Sebagai pemimpin, memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik dan masyarakat yang terkait, menyangkut upaya pengarahan, pengawasan pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program yang telah dilakukan.

D. Syarat-Syarat Pendidik Dalam Pendidikan Islam

Untuk mewujudkan pendidik yang profesional dan sukses, hendaknya kita mengacu pada tuntutan Nabi SAW, sebab beliau adalah satu-satunya pendidik yang paling berhasil dalam rentang waktu yang begitu singkat. Keberhasilan Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik didahului oleh bekal kepribadian yang berkualitas unggul. Sejarah mencatat bahwa sebelum diangkat menjadi Rasul, suda terkenal menjadi seorang yang berbudi luhur dan berkepribadian unggul, serta ketajamannya dalam membaca fenomena alam dan fenomena sosial (*Iqra bismirabbik*). Beliau juga sanggup mempertgihkan dan mengembangkan kwalitas iman, amal saleh, berjuang dan bekerjasama dalam kesabaran sebagai mana firman Allah dalam surah Al-Imran ayat 200, yang artinya “Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaran dan tetaplah bersikap siaga (diperbatasan negerimu) dan bertaqwalah kepada Allah agar kamu beruntung”¹¹. Hal senada juga terdapat dalam surah Al-Ahqaf ayat: 35 yang artinya “ Maka bersabarlah engkau (Muhammad) sebagai mana kesabaran Rasul-Rasul yang memiliki keteguhan hati, dan jangan lah engkau meminta agar azab disegerakan untuk mereka “

Dari ayat tersebut diatas, maka dapat dikatakan seorang pendidik akan berhasil apabila memiliki kemampuan dasar

¹¹ Departemen Agama R.I, *op, cit*, h, 98

¹² Depag. R.I, *Ibid*, H. 730

¹³ Muhammad Munir Mursi, *Al-Tarbiyat Al Islamiyat Usuluha wa Tatawwuraha fi Bilad Al-Arabyyat*, (Qahirah : Alam Al-Kutb, 1977), h. 97

(kompetensi) profesional keagamaan (religius). Hal ini untuk menunjukkan adanya komitmen pendidik dengan ajaran Islam sebagai kriteria utama, sehingga segala masalah pendidikan dihadapi, dipertimbangkan dan dipecahkan serta ditempatkan dalam perspektif Islam. Sebagai mana telah dijelaskan pada bagaian terdahulu, tugas seorang pendidik adalah mengarahkan, memotifasi, memfasilitasi anak didiknya, menuju tercapainya perkembangan kepribadian anak, lahir dan batin sesuai dengan nilai-nilai Islam. Untuk memperoleh kemampuan dalam melaksanakan tugas pendidik secara maksimal sekurang-kurangnya syarat-syarat yakni umur harus sudah dewasa, harus sehat jasmani dan rohani, memiliki keahlian dan menguasai Ilmu pengetahuan termaksud Ilmu mengajar, dan harus berkepribadian muslim”¹³

Hal yang sama juga dikatakan oleh Soejono bahwa syarat-syarat tugas pendidik adakah :

1. umur harus suda dewasa
2. harus sehat jasmani dan rohani
3. ia harus ahli
4. harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi”¹²

Sedangkan menurut Muhaimin dan Abdul Mujib mengatakan bahwa pendidik dalam pendidikan Islam hendaknya memiliki beberapa kompetensi-kompetensi tersebut adalah sebagai berikut:

1. kompetensi personal religious, Kompetensi (kemampuan dasar) yang pertama bagi pendidik adalah menyangkut kepribadian agamis yang hendak di *transinternalisasikan* kepada peserta didiknya. Misalnya nilai kejujuran, keadilan, masyarakat, kedisiplinan dan lain-lain.
2. kompetensi sosial religious, kompetensi ini menyangkut kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial selaras dengan ajaran Islam.
3. kompetensi profesional religious, kompetensi ini menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugasnya secara profesional, dalam arti mampu membuat keputusan keahlian sera mampu mempertanggung jawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam prospektif Islam.¹⁵

Dari ketiga pendapat tersebut diatas disimpulkan bahwa seorang pendidik hendaklah:

¹² Ag. Soejono, *Pendidikan Ilmu Pendidikan Umum*, (Bandung : CV. Ilmu, 1982), h. 63-65

¹⁵ Muhamin dan Abdul Mujid, *op. cit.*, h. 173

1. umurnya sudah dewasa
Mendidik berhubungan dengan perkembangan seseorang. Oleh karena itu tugas tersebut harus dilaksanakan secara bertanggung jawab. Dan tanggung jawab itu hanya dilakukan oleh orang dewasa.
2. memiliki keahlian
orang tua, guru dan pemimpin sebenarnya perlu mempelajari teori-teori ilmu pendidikan. Dengan mengetahui tersebut ia akan berkemampuan menyelenggarakan pendidikan bagi anak didiknya masing-masing.
3. Berkepribadian Muslim
Pendidik hendaknya berkepribadian muslim. Bagi mana pendidik akan memberikan contoh-contoh yang Islami bila dirinya sendiri tidak memiliki kepribadian sesuai dengan ajaran Islam.
4. Berdedikasi Tinggi dan Berjiwa Sosial
Dedikasi tinggi diperlukan dalam mendidik dan peningkatan mutu pendidikan bagi anak didik. Seorang pendidik juga hendaknya berjiwa sosial. Selaras dengan ajaran Islam, seperti suka gotong royong, tolong menolong, peka terhadap penderitaan orang lain, toleransi dan lain sebagainya. Sehingga terjadi pemindahan penghayatan nilai-nilai antara pendidik dan anak didik baik langsung atau tidak langsung.
5. sehat jasmani dan rohani
jasmani yang tidak sehat, membahayakan anak didik bila mempunyai penyakit menular. Orang yang tidak sehat rohani tidak bisa menjadi pendidik, misalnya orang gila berbahaya bila ia mendidik.

E. Kode Etik Pendidik Dalam Pendidikan Islam

Kode etik pendidik adalah “norma-norma yang mengatur hubungan kemanusiaan antara pendidik dan anak didik, orang tua anak didik koleganya serasi dengan atasannya”¹³

Suatu jabatan yang melayani orang lain lalu memerlukan kode etik. Demikian pula jabatan pendidik mempunyai kode etik yang harus diketahui dan dilaksanakan, “pelanggaran terhadap kode etik akan mengurair nilai dan kewibawaan identitas pendidik”. Dari beberapa

¹³ Muhamin dan Adul Mujid, *op, cit.*, h. 174

¹⁷ Weaty Soemanto, Hendayat Soetopo, *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1982), h. 147

literatur yang telah diketahui bahwa kode etik pendidik dalam Islam adalah :

1. Ikhlas dalam menjalankan aktifitasnya
2. mengetahui kepentingan bersama dan tidak berfokus pada sebagian anak didik, misalnya memprioritaskan anak didik tertentu.
3. memiliki watak keapakan dan keibuan, sehingga dapat menyayangi anak didiknya seperti anak sendiri.
4. adanya komunikasi yang aktif antara pendidik dan anak didik
5. menjadikan kebenaran sebagai acuan proses pendidikan, meskipun kebenaran itu datangnya dari anak didik.
6. menerima segala problem anak didik dengan hati dan sikap yang terbuka dan tabah.
7. bersifat lemah lembut dalam menghadapi anak didiknya
8. Berkompetensi keadilan, kesucian dan kesempurnaan
9. menjaga kewibawaan dan kehormatannya dalam bertindak
10. bersikap menyantuni dan penyayang (Q.S. 3:159) “Maka berkat Rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar tentulah mereka menjatuhkan diri dari sekitar mu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkan ampun untuk mereka, dan bermusyawaralah dengan mereka dalam urusan itu”¹⁴
11. memperhatikan kondisi dan kemampuan anak didiknya, Hal ini sesuai dengan sabda Nabi SAW: “Kami para Nabi di perintahkan untuk menempatkan seseorang pada posisinya, berbicara dengan seseorang sesuai dengan kemampuan akal nya”¹⁹

F. Penutup

1. Kedudukan pendidikan dalam pendidikan islam sangat dimuliakan. Hal ini secara tegas disebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-Mujadilah ayat 11' bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan bersama orang-orang yang beriman. Sesungguhnya dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah pelita segala zaman. Tanpa pendidikan dunia ini akan gelap gulita, tanpa pendidikan niscahaya pula manusia seperti binatang, karena pendidikanlah yang senantiasa berupaya mengeluarkan mania dari sifat kebinatangan.

¹⁴ Departemen Agama R.I, *op., Cit.*, h. 90

¹⁹ Muhammad Athiyah Al-Brasyi, *Ruhut Tarbiyah wa Ta'lim*, (Saudi Arabia : Darul Ahya), h. 7.

2. Sebagai pendidik, bertugas mengarahkan, membimbing, memotivasi, dan memfasilitasi anak didiknya sehingga anak-anak tersebut dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dan mengendalikan diri sendiri serta anak didik dan masyarakat yang terkait.
3. Seseorang pendidik hendaklah memenuhi syarat-syarat sebagai berikut yakni sudah berusia dewasa, memiliki keahlian, kepribadian muslim, berdedikasi tinggi dan berjiwa sosial, serta sehat jasmani dan rohani.
4. Untuk mengatur hubungan kemanusiaan antara pendidik dan anak didik (orang tua dan anaknya, guru dan muridnya pemimpin dan stafnya) terikat dalam suatu kode etik. Secara umum kode etik dalam pendidikan islam meliputi, keikhlasan dalam mendidik, tidak membada-bedakan anak didik yang satu dengan yang lain, bersifat kebabakan dan keibuan, berlaku lemah lembut, Penyantun dan penyayang, dan memperhatikan setiap kondisi anak didiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syaid Muhammad al-Naqub, *konsep pendidikan dalam islam*, Terjemahan Haidar Bagir, Bandung : Mizan, 1984.
- Al-Abresyi, Muhammad Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terjemahan Bustami A. Ghani, Jakarta : Bulan Bintang, 1987.
- Al-Abrosyi, Muhammad athiyah, *Ruhut Tarbiyah Wa'Ta'lim*, Saudi Arabia: Darul Ahya.
- Al- Gazali, AbuHamid Muhammad, *Ihyu Ulumulldhin*, Terjemahan Ya'qub, Semarang: Faizan, 1979.
- B.Suryosubrata, *Berapa Aspek Dasar Kependidikan*, Jakarta: Biro Aksara, 1983.
- Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Jakarta: CV.Naladana, 2004.
- Fahmi, Asma Hasan, *Sejarah dan filsafat Pendidikan Islam*, Terjemahan Ibrahim Husan, Jakarta: Bulan Bintang: 1979.
- Langgulung, hasan, *pendidikan Islam menghadai abad -21* Jakarta: pustaka Alhusna, 1988
- Muhajjird, noeng, *Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial Suatu Teori Dan Pendidikan*, Yogyakarta Rake Sarasih, 1987

- Mohaimin dan Abdul Mujin /pemikiran pendidikan Islam, Kajian filosofis kerangka dasar operasionalisasi nya, Bandung:PT. Trigenda karia, 1993
- Mursi, Muhammad, *Al- Tarbiyyah Al-islamiyat Usulha Wa-Tatawwuruha Fi Bilad*
- Al –Arabuyyat, Qahirat:Alam Al-Qutub, 1977
- Nasution, Thmrin dan Nasution, Nr halijah, *peranan orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar anak*, Jakarta:Gunung mulia,1986.
- Nata Abudin, *Paradigma Pendidikan Islam Kapita Selekta Pendidikan Islam, Jakarata*:PT. Grasindo, 2001
- Soejono, Ag. *Pendahuluan ilmu pendidikan umum*,Bandung, CV.ilmu 1982.
- Soemanto, westy, Soetopo hendayat, *Dasar Dan Teori Pendidikan Dunia*,Surabaya: Usxaha Nasional, 1982
- S. Yulius dkk, *Kamus Baru Bahasa Indonesia*, Surabaya:Usaha Nasional,1984
- Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, Bandung:PT. Remaja Rosda karya, 1994
- Tim depag. R.I, *Islam Untuk Ilmu Pendidikan*, Jakarat: PPPAI-PTU, 1984.
- Febriarto, St, dkk, *Kamus Pendidikan*,Jakarata : PT. Gramedia, 1994.